



Received: February 15<sup>th</sup>, 2025

Revised: May 20<sup>th</sup>, 2025

Accepted: May 29<sup>th</sup>, 2025

## Penggunaan Huruf *Maa* dan *Laa* Sebagai Pembentuk Makna Dalam Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah

*Kholila Dontili<sup>a, 1</sup>, Ahmad Sirfi Fatoni<sup>a, 2\*</sup>*

*<sup>a</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

*<sup>1</sup>[kholilahdontili@gmail.com](mailto:kholilahdontili@gmail.com), <sup>2\*</sup>[ahmad.sirfi.fatoni@unm.ac.id](mailto:ahmad.sirfi.fatoni@unm.ac.id)*

*\*Corresponding Author*

### Abstract

This study aims to examine or analyze the use of the letters *maa* and *laa* in the book of Al-Arba'in an-Nawawiyah, especially in the formation of negation and affirmation meanings in the hadith text. This study was conducted using the approach of nahwu science to understand the special function of the two letters in the structure of Arabic sentences. The results of the study show that the letter *maa* in the book of al-Arbain an-Nawawiyah functions as a tool of negation, limitation, and affirmation. At the same time, the letter *laa* is used as an explicit negation or as a strict prohibition. An in-depth analysis of its use in the book of al-Arba'in an-Nawawiyah shows the important role of both in strengthening the moral and legal messages of Islam conveyed by the Messenger of Allah. By understanding the function of *maa* and *laa*, readers can avoid misunderstandings in interpreting the teachings of Islam contained in the hadith of al-Arba'in an-Nawawiyah, as well as enriching readers' insights into the rules of nahwu in the study of religious texts.

**Keywords:** Learning Arabic; Letters of meanings; al-Arba'in An-Nawawiyah; Nahwu.

### ملخص البحث

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة أو تحليل استخدام حرفي "ما" و "لا" في كتاب الأربعين النووية، وخاصة في تكوين معاني النفي والإثبات في نص الحديث. وقد أجريت هذه الدراسة باستخدام منهج علم النحو لفهم الوظيفة الخاصة لهذين الحرفين في تركيب الجمل العربية. وقد بيّنت نتائج الدراسة أن "ما" في كتاب الأربعين النووية يعمل كأداة للنفي والحصص والإثبات، بينما يُستخدم "لا" كأداة نفي صريح أو أداة نهي محض. ويبين التحليل العميق لاستخدام حرفي "ما" و "لا" في كتاب الأربعين النووية الدور المهم لكليهما في تعزيز رسائل الإسلام الأخلاقية والشرعية التي جاء بها رسول الله صلى الله عليه وسلم. ومن خلال فهم وظيفة "ما" و "لا" يمكن للقارئ أن يتجنب سوء الفهم في تفسير تعاليم الإسلام الواردة في حديث الأربعين النووية، كما أنه يثري بصيرة القارئ في فهم قواعد النحو في دراسة وكشف النصوص الدينية.

الكلمات الرئيسية: تعلم العربية؛ حروف المعاني؛ الأربعين النووية؛ علم النحو.

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab berkembang seiring dengan perkembangan islam. Bahasa Arab dan pendidikan islam bagaikan rumah dan pintunya, bahasa Arab sebagai pintunya, pendidikan islam adalah rumahnya. Rumah tidak berpintu sungguh tidak menarik dan mustahil manusia bisa memasuki rumah itu (Abdel Haleem, 2006; Nasrulloh, 2023; Rababah, 2023). Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an dan juga hadits. Sehingga mempelajari bahasa Arab adalah suatu kewajiban bagi setiap umat islam untuk memahami ajaran agama secara mendalam, Pentingnya peranan bahasa Arab bisa sangat dirasakan dalam upaya mempelajari dan memahami serta mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari tentang ajaran islam, karena pada dasarnya ilmu agama islam ditulis dalam bahasa Arab, demikian juga al-Quran dan hadits, dimana bagi orang yang bertutur dengan bahasa Indonesia merupakan suatu kejanggalan tersendiri (Agustini, 2023; Patriani, 2017; Siregar, 2023)

Cabang ilmu yang sangat penting dalam pendidikan bahasa Arab salah satunya ilmu nahwu. Ilmu ini sangat penting dalam rangka mempelajari tata bahasa Arab termasuk fungsi kata dan struktur-struktur kalimatnya. Dalam konteks keagamaan, ilmu nahwu juga berperan penting untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap makna tersebut dapat disampaikan dengan baik dan tepat. Tanpa penguasaan ilmu nahwu yang baik, penafsiran terhadap al-Qur'an dan hadits bisa menjadi keliru, sehingga mengakibatkan potensi merusak pemahaman umat islam terhadap ajaran-ajaran agama yang pokok (Aryobimo et al., 2023; Bahri, 2024; Muliatno, 2023; Rini, 2019)

Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah yang disusun oleh Imam An-Nawawi merupakan salah satu karya yang sangat populer di kalangan umat islam saat ini. Kitab ini berisi 42 hadits pilihan yang merangkum begitu banyak inti dari ajaran-ajaran islam. Kitab tersebut mencakup berbagai aspek seperti akidah, ibadah, muamalah, dan juga akhlak. Hadits-hadits dalam kitab ini juga dipilih dengan sangat cermat oleh Imam An-Nawawi untuk memberikan panduan-panduan hidup yang bersifat luas bagi setiap umat islam. Oleh karena kitab ini menggunakan bahasa Arab yang begitu klasik, pemahaman yang benar terhadap teksnya sangat membutuhkan penguasaan yang baik terhadap ilmu nahwu, termasuk analisis terhadap elemen-elemen linguistiknya seperti huruf maa dan huruf laa.

Huruf maa dan huruf laa adalah dua huruf dalam bahasa Arab yang sangat memiliki peran penting dalam pembentukan makna-makna negasi dan afirmasi. Huruf maa sering digunakan untuk negasi umum, pembatasan atau penegasan dalam teks bahasa Arab. Misalnya, dalam konteks hadits, huruf maa dapat digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu itu tidak ada atau tidak mungkin akan terjadi. Di sisi lain, huruf laa ini lebih sering digunakan untuk menyampaikan larangan atau negasi yang spesifik. Perbedaan fungsi dan nuansa makna di antara huruf maa dan huruf laa ini memberikan kekuatan tambahan pada pesan-pesan yang disampaikan dalam isi hadits.

Kajian terhadap huruf maa dan huruf laa menjadi penting karena kesalahan dalam memahami fungsi kedua huruf ini dapat menyebabkan begitu banyak kesalahpahaman dalam menafsirkan ajaran-ajaran islam. Sebagai contoh, jika huruf maa yang digunakan untuk membatasi atau menegaskan suatu hal bisa dapat ditafsirkan secara keliru, maka makna hadits bisa berubah. Begitu pula dengan huruf laa, sering digunakan untuk larangan-larangan yang tegas, apabila salah dipahami dapat mengakibatkan kerancuan dalam memahami hukum atau pesan-pesan moral yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, penting sekali untuk melakukan kajian yang begitu mendalam terhadap penggunaan huruf maa dan laa dalam memahami teks hadits, khususnya dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah.

Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah juga sering digunakan sebagai bahan ajar di berbagai pesantren di Indonesia serta institusi pendidikan islam di seluruh dunia. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap suatu teks dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah ini akan membantu pendidik, pelajar dan bahkan masyarakat umum dalam memahami ajaran-ajaran islam secara baik dan tepat. Dengan menganalisis huruf maa dan laa dalam kitab ini, penelitian ini nantinya tidak hanya memberikan kontribusi dalam studi linguistik tetapi juga bisa sangat memperkaya wawasan keislaman bagi para pembaca yang budiman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu nahwu, khususnya dalam konteks teks keagamaan. Dengan memahami peran huruf Maa dan huruf Laa yang dapat membentuk makna negasi dan afirmasi, pembaca akan lebih mudah menangkap inti ajaran islam yang terkandung dalam hadits. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman umat islam terhadap ajaran-ajaran agama mereka yaitu agama islam. Dengan mengenali lebih dalam fungsi dan penggunaan huruf maa dan huruf laa, pembaca dapat

memperoleh pemahaman yang lebih tepat dan mendalam tentang pesan-pesan moral dan spiritual yang disampaikan oleh Rasulullah dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah. Hal itu tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga bisa memperkuat hubungan spiritual umat islam dengan ajaran agama dan sesama muslim.

### Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis sebagai penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis teks pada hadits. Metode yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif, karena sesuai dengan tujuan penelitian, ialah dengan memahami fungsi huruf maa dan laa dalam pembentukan makna negasi dan afirmasi pada hadits-hadits dalam Kitab Al-Arba'in an-Nawawiyah. Analisis ini juga dilakukan dengan mengacu pada teori ilmu nahwu sebagai landasan utama untuk menjelaskan fungsi dan peran yang terdapat pada kedua huruf tersebut dalam struktur kalimat bahasa Arab.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dari kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah, karya Imam An-Nawawi, dari 42 hadits yang terdapat dalam kitab tersebut. Penelitian ini berfokus mengkaji beberapa hadits dari 42 hadits, yang mana dipilih secara teliti berdasarkan kriteria tertentu. Hadits yang dipilih adalah yang mengandung huruf maa dan huruf laa dengan berbagai fungsi gramatikalnya, seperti negasi dan afirmasi serta pembatasan dan larangan. Pemilihan hadits ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan variasi kontekstual dalam penggunaan kedua huruf tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Adapun langkah-langkahnya meliputi: *Pertama* membaca dan menilai teks Al-Arba'in al-Nawawiyah secara menyeluruh untuk mengidentifikasi hadits-hadits yang relevan, *Kedua* mencatat kemunculan huruf maa dan laa dalam hadits-hadits yang terpilih, dan yang *ketiga* menentukan relasi konteks penggunaannya, termasuk struktur kalimat dan penjelasan makna yang dihasilkan. Selain data primer dari kitab Al-Arba'in al-Nawawiyah, penelitian ini juga menggunakan sumber pendukung seperti kitab nahwu, yaitu kitab *Mulakkhosh Qawaid al-lughoh al-'Arabiyyah* dan buku buku nahwu lainnya untuk memperkuat analisis dan interpretasi.

Penelitian ini dibatasi pada beberapa hadits dari kitab al-Arba'in An-Nawawiyah, pemilihan hadits didasarkan pada keberadaan huruf maa dan laa dalam teks, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang fungsi kedua huruf tersebut dalam membentuk makna dan negasi serta afirmasi. Dengan penggunaan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai peran

huruf maa dan laa dalam memperkuat kesan moral dan hukum islam yang disampaikan dalam kitab hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### Fungsi Huruf Maa dan Laa dalam Ilmu Nahwu

Dalam kajian ilmu nahwu, huruf maa dan laa memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam membentuk sebuah makna atau sebuah kalimat (Abuzaid Mail & Baddiny, 2024; AHNAF et al., 2021). Huruf maa dan laa adalah huruf yang digunakan dalam tata bahasa Arab untuk memberikan penekanan tertentu dalam suatu kalimat. Huruf ini juga sering digunakan untuk merubah makna atau kata, serta memberikan nuansa-nuansa tertentu pada kalimat, huruf maa dan laa diuraikan sebagai sebuah bagian yang dapat memengaruhi kalimat dalam bentuk kalimat tanya, atau sebagai penanda untuk memberikan penguatan atau penegasan dalam suatu kalimat.

Huruf maa memiliki beberapa fungsi utama yang perlu dipahami dalam ilmu nahwu diantaranya:

1. Maa untuk mengingkari atau menyatakan penolakan. Perlu ditekankan di sini bahwa salah satu fungsi utama huruf maa adalah untuk mengingkari atau menolak suatu perkara (نعمه، فؤاد, n.d.). Dalam konteks ini, maa berfungsi untuk menegaskan bahwa apa yang akan disebutkan dalam kalimat adalah tidak benar atau tidak berlaku. Misalnya dalam kalimat

مَا فَتَحَ أَبُو الْمُعَلِّمِ الْبَابَ

Artinya: Sang guru tidaklah membuka pintu tersebut.

Dalam contoh ini, maa berfungsi untuk mengingkari tindakan membuka pintu oleh sang guru.

2. Maa untuk menyatakan tambahan yang menghalangi amalnya huruf *nasab*. Selain mengingkari, huruf maa juga dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu yang menghalangi terhadap suatu tindakan atau perkara. Bisa bersambung dengan *inna* dan saudaranya (kemudian menghalangi *inna* dan saudaranya dari *menashab*-kan *isim*-nya, dan jadilah *isim* setelahnya *mubtada' marfu'*).

Contoh:

قَلَّمَا يَتِمَكُنُ الْمَهْمَلُ مِنَ الْمَوْصِلِ إِلَى غَايَتِهِ

Artinya: Orang yang lalai jarang sekali mantap dalam mencapai tujuannya.

Apabila bersambung dengan dua huruf jar kaf dan rubba, maka adat maa membatalkan amal kedua huruf jar tersebut (نعمه، فؤاد, n.d.).

3. Maa dalam kalimat tanya. Pada kitab *Mulakhhkhosh Qawaid al-lughoh al-'Arabiyyah* disebutkan bahwa maa juga sering digunakan dalam kalimat tanya (نعمه، فؤاد, n.d.). Huruf Maa dalam konteks ini berfungsi untuk menanyakan sesuatu yang sudah pasti atau yang diketahui. Contohnya, penggunaan maa dalam suatu kalimat adalah sebagai berikut.

ما اسمك؟

Artinya: Siapa namamu?

Dalam kalimat ini, Maa berfungsi menanyakan nama seseorang, dimana kalimat ini jelas mengharapkan jawaban pasti atau informasi.

Adapun huruf Laa memiliki berbagai macam fungsi yang penting dalam sebuah pembentukan makna dalam bentukan kalimat. Beberapa fungsi huruf Laa diantaranya yaitu :

1. Sebagai huruf penafian atau huruf nafi. Dalam konteks ini, laa digunakan untuk menunjukkan penafian atau negasi terhadap sebuah pernyataan (نعمه، فؤاد, n.d.). Contoh dalam Al-Quran yaitu:

لا ريب فيه

Artinya: Tidak ada keraguan di dalamnya.

Laa dalam fungsi ini digunakan untuk menegaskan suatu keberadaan perkara, yaitu bisa disebut sebagai nafiyyul wujud.

2. Sebagai huruf larangan atau huruf *nahi*. Ketika Laa digunakan dalam bentuk satu kalimat larangan, biasanya sering diikuti oleh *fi'il mudhori'* (Mukammiluddin, 2017). Contohnya,

لا تَكْسُلْ

Artinya: Jangan malas.

Penggunaan huruf larangan dalam satu bentuk ini hanya berlaku pada *fi'il mudhori'*-nya untuk menunjukkan perintah agar tidak melakukan sesuatu.

Setelah memahami fungsi-fungsi dasar huruf maa dan laa dalam tata bahasa Arab, penting untuk menghubungkannya dengan penerapan dalam kitab Al-Arba'in An-

Nawawiiyyah, yang menjadi cerminan penggunaan bahasa Arab dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Penggunaan huruf maa dan laa dalam kitab ini tidak hanya terbatas pada fungsi linguistik seperti negasi, tanya, atau penegasan, tetapi juga berperan dalam memperkuat makna dalam hadits-hadits yang termuat di dalamnya. Analisis lebih lanjut terhadap hadits-hadits terpilih dari kitab ini akan menjelaskan bagaimana huruf maa dan laa tersebut digunakan secara presisi untuk mengungkapkan pesan moral dan spiritual yang mendalam, serta menghubungkannya dengan hadits-hadits lainnya. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih luas tentang kontribusi huruf maa dan laa dalam membentuk aspek linguistik dan keilmuan islam, sehingga relevan dalam memahami teks-teks religius secara menyeluruh dan mendalam.

### **Aplikasi Huruf Maa dan Laa dalam Kitab Al-Arba'in An-Nawawiiyyah**

Perlu diutarakan di sini, bahwa tidak semua hadits yang ada di kitab tersebut dianalisis, hanya beberapa hadits yang akan dianalisis dalam artikel ini. Tentunya dengan pertimbangan adanya fungsi huruf Maa dan Laa yang bisa memengaruhi dalam hal pemaknaan secara signifikan dan berbobot. Adapun aplikasi huruf Maa dan Laa dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiiyyah dapat ditelisik dalam uraian analisis berikut ini: Hadits: Pahala pekerjaan ditentukan oleh niatnya

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال، سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما الأعمال بالنيّاتِ وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يُصيّبها أو امرأة يَنكِحُها فهجرته إلى ما هاجر إليه (رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بَرْدَزَة البخاري وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحَيْهِما اللذين هما أصحُّ الكتب المصنفة).

Terjemahan Hadits:

Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khattab ra berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barang siapa yang berhijrah hanya karena Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya itu menuju Allah dan rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya karena dunia yang ia harapkan atau karena wanita yang

ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu menuju yang ia inginkan." (Diriwayatkan oleh dua orang ahli hadits: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari dan Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisaburi, di dalam kedua kitab tershahih di antara semua kitab hadits).

Pada kalimat مَا نَوَى, kata maa digunakan untuk membentuk makna mashdar, sehingga kalimat tersebut berarti:

مَا نَوَى

"Apa yang dia niatkan" → "Sesuai dengan niatnya."

Dalam Kitab *Mulakhkhosh Qawaid al-lughoh al-'Arabiyyah*, maa di sini merujuk pada suatu niat yang belum ditentukan secara eksplisit (*nakirah*) (نعمّة، فؤاد, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa balasan amal sepenuhnya terkait dengan niat yang ada di dalam hati seseorang. Intinya *adat* maa di sini masih dianggap umum atau *nakiroh*.

Kata مَا نَوَى dalam hadits menggarisbawahi bahwa hasil amal seseorang sepenuhnya bergantung pada niatnya. Penekanan ini menunjukkan pentingnya niat sebagai landasan dalam setiap perbuatan manusia. Imam Ibn Rajab al-Hanbali menjelaskan secara menyeluruh mengenai niat dan dampaknya terhadap pahala amal ibadah dalam beberapa situasi sebagai berikut:

1. Amal ibadah dilakukan untuk Allah tapi juga melibatkan niat. Hal itu karena manusia ketika melakukan suatu amal, tetapi dalam niatnya terdapat unsur riya atau ingin dilihat atau dipuji manusia, maka amal tersebut hangus pahalanya. Sebab keikhlasan yang merupakan syarat diterimanya amal sudah tercampur dengan tujuan selain Allah. Ini dikenal sebagai syirik kecil, yaitu tindakan menduakan niat antara Allah dan juga manusia dalam amal ibadah.
2. Niat awal karena Allah, tapi berubah di tengah jalan jika seseorang memulai amal dengan niat yang ikhlas untuk Allah, namun di tengah-tengah amalnya timbul niat untuk mendapatkan satu perhatian atau pujian dari manusia, maka keikhlasannya berkurang, dan pahala amal itu juga akan berkurang sesuai kadar riya yang masuk. Dalam kasus ini, amal tersebut tidak sepenuhnya hangus, akan tetapi nilainya menjadi lebih kecil dibandingkan jika dilakukan dengan keikhlasan penuh, dalam arti 100 persen.
3. Niat awal karena Allah tapi bercampur tujuan lain selain riya. Jika seseorang melakukan amal dengan niat karena Allah, namun ada tujuan duniawi yang diharapkan (misalnya, mengharap rezeki atau manfaat dunia), maka amal tersebut tetap sah dan

berpahala. Namun, pahalanya tidak sebesar jika dilakukan dengan niat murni hanya untuk Allah.

4. Meninggalkan ibadah karena takut dikatakan riya. Ketika seseorang meninggalkan ibadah karena takut dianggap riya oleh orang lain, tindakan ini juga salah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut lebih takut pada penilaian manusia dibandingkan penilaian Allah. Padahal, ketakutan seperti ini justru dianggap sebagai bentuk riya yang tersembunyi, karena ia mengutamakan manusia dalam mengambil keputusan, bukan karena Allah (MELCHERT, 2011; Muhammad Jamaludin et al., 2024; Muthalib, 2021).

Hadits: Rukun islam dan faktor fundamental lainnya

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال: سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقول: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري ومسلم).

Terjemahan Hadits:

Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khathab ra. Berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. Bersabda: "Islam dibangun atas lima pilar: 1. Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan nabi Muhammad adalah rasul Allah, 2. Mendirikan shalat, 3. Mengeluarkan zakat, 4. Melaksanakan ibadah haji, dan 5. Berpuasa di bulan ramadhan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW mengatakan bahwa islam itu dibangun atas lima perkara. Namun semisalnya jika ada orang yang meninggalkan di antara lima perkara ini (Al-Nawawi, 2010), maka pada hakikatnya tidak sempurna imannya. Dalam konteks ini, penggunaan huruf laa dalam hadits ini memberikan suatu penegasan yang sangat penting dalam pemahaman makna dan aplikasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal yang dimaksud yaitu Laa dalam kalimat: "Laa Ilaha Illa Allah" (لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

Dalam hadits ini, لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah bentuk kalimat tauhid yang menegaskan keyakinan islam terhadap keesaan Allah Swt. Penggunaan laa di sini adalah contoh dari *Laa An-nafiyah li al-jinsi*, yang digunakan untuk menafikan keberadaan Tuhan selain Allah. لا إِلَهَ: Laa di sini menafikan segala bentuk keberadaan Tuhan yang lain, baik dalam konsep satu atau banyak, dan menegaskan bahwa hanya Allah yang patut disembah. لَا: Illa berfungsi sebagai pengecualian yang menunjukkan bahwa yang ada hanya Allah sebagai Tuhan yang sejati dan selama-lamanya.

Pada kalimat ini terdapat *Laa an-nafiyah li al-jinsi* yang digunakan untuk meniadakan jenis sesuatu secara mutlak. Penggunaan laa di sini menunjukkan penafian total terhadap segala jenis Tuhan selain Allah. Dalam kitab *Mulakhkhosh Qawaid al-Lughoh al-'Arabiyyah*, dijelaskan bahwa setelah laa harus ada isim yang *nakirah*, dan kata **إِلَه** dalam kalimat tersebut mengikuti kaidah tersebut dengan bentuk *manshub* (dengan harakat fathah) (نعمه، فؤاد, n.d.). Penggunaan laa dalam kalimat tauhid **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** menunjukkan pentingnya penafian terhadap segala bentuk peribadatan selain kepada Allah. Rukun pertama ini menegaskan bahwa segala amal ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah, tanpa ada kesyirikan sedikitpun.

Dalam pernyataan lain, dikatakan bahwa meninggal dalam keadaan mengucapkan kalimat tauhid adalah sebaik-baik kematian. Ketahuilah, timbangan *la ilaha illallah* lebih berat daripada bumi beserta seluruh isinya. Kisah ini diangkat dari peristiwa nabi Musa yang pernah meminta kepada Allah swt, sebuah zikir yang istimewa untuk dirinya. Namun ada salah satu hadits lain yang mengisahkan: Pada suatu hari, Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah, "Siapa yang paling bahagia di sisimu pada hari kiamat saat mendapatkan syafaatmu?" Rasulullah pun bersabda, "Sungguh, wahai Abu Hurairah, sejak awal aku sudah menyangka bahwa pertanyaan ini akan datang darimu, karena engkau sangat menjaga dan mendalami hadits-hadits yang aku sampaikan. Ketahuilah, Abu Hurairah, orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* dengan ikhlas dari lubuk hatinya." Hakikat tauhid adalah tidak bersandar kepada manusia atau bahkan kepada diri sendiri, tetapi menyandarkan sepenuhnya kepada Allah, sebagaimana apa yang Allah kehendaki (Ahmad, 1996; Melani Putri et al., 2024; Muhammad et al., 2023).

Hadits: Tahapan Penciptaan Manusia dan Amalan Terakhirnya

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بَكَّتِبَ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ

بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
فَيَدُ حُلُمَا ( رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ ).

Terjemahan Hadits:

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang merupakan orang jujur lagi terpercaya, bersabda: "Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk air mani (*nutfah*), kemudian menjadi segumpal darah (*'alaqah*) selama waktu yang sama, kemudian menjadi segumpal daging (*mudhghah*) selama waktu yang sama pula. Setelah itu diutuslah malaikat kepadanya, lalu meniupkan ruh kepadanya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal: rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia akan menjadi orang yang celaka atau bahagia. Demi Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian ada yang beramal dengan amalan ahli surga hingga jarak antara dirinya dengan surga tinggal sejengkal, lalu ketetapan takdir mendahuluinya sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka dan masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian ada yang beramal dengan amalan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dengan neraka tinggal sejengkal, lalu ketetapan takdir mendahuluinya sehingga ia beramal dengan amalan ahli surga dan masuk ke dalamnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Tahapan penciptaan manusia dan bagaimana amal terakhir seseorang menentukan nasibnya di akhirat. Hadits ini menjelaskan suatu perjalanan penciptaan manusia, takdir, serta amal perbuatan yang menjadi penentu keberhasilan di akhirat kelak (Al-Nawawi, 2010). Pada kalimat *حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا*, kata *maa* digunakan untuk mengubah *fi'il* yang mengikutinya menjadi bentuk mashdar. *مَا يَكُونُ* (*maa yakunu*) berarti "apa yang terjadi" atau "keberadaan."

Dalam konteks ini, huruf *maa* disini digunakan untuk menggambarkan keadaan atau situasi antara seseorang dengan surga atau neraka. Menafsirkan kalimat yang lebih abstrak terhadap tindakan atau keadaan tertentu. Dalam penggunaan ini, *maa* menafikan jarak tertentu antara seseorang dengan surga atau neraka, hingga ketetapan takdir mengambil alih. Penggunaan huruf *maa* menandakan bahwa "tidak ada jarak khusus" antara seseorang dengan surga atau neraka sampai ketetapan takdir Allah akan terjadi. Artinya, meskipun seseorang berada sangat dekat dengan surga atau neraka, amal terakhir dan ketetapan takdir dari Allah-lah yang menjadi penentu nasib akhir seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang mungkin telah melakukan amalan yang

membawa dirinya mendekati surga sepanjang hidupnya, tetapi karena takdir yang ditentukan di akhir hidupnya, dia justru melakukan amalan buruk dan akhirnya masuk ke dalam neraka. Sebaliknya, seseorang yang sepanjang hidupnya mendekati neraka bisa saja takdir tersebut diubah oleh Allah untuk melakukan amalan baik di akhir hidupnya, sehingga ia masuk surga.

Dengan kata lain, maa di sini menafikan adanya jarak yang "tetap" atau "pasti" antara seseorang dengan surga atau neraka, karena segalanya masih bergantung pada ketentuan akhir dari Allah swt. Makna dalam hadits ini juga menjelaskan bahwa dalam perjalanan hidup manusia, ketika mereka memilih untuk menempuh jalan kebaikan atau keburukan, Allah akan memudahkan jalan yang mereka pilih. Jika seseorang memilih jalan yang buruk, Allah akan mempermudah baginya untuk melakukan amal-amal buruk tersebut. Sebaliknya, jika seseorang memilih jalan kebaikan, Allah akan memudahkan baginya untuk menjalankan amal-amal kebaikan. Sebagaimana firman Allah dalam hadits Qudsi: "Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku." Hal ini menunjukkan bahwa Allah membalas sesuai dengan niat dan usaha hamba-Nya. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk selalu berprasangka baik kepada Allah dan berusaha menempuh jalan kebaikan, agar Allah senantiasa memudahkan mereka menuju akhir yang baik (*husnul khatimah*) (Rahmah, 2022)

Hadits: Menolak kemunkaran dan *bid'ah*

عن أم المؤمنين أم عبد الله عائشة رضي الله عنها: قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ أَعْدَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخاري ومسلم)، وفي رواية لمسلم: مَنْ عَمَلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

Terjemahan Hadits:

Dari Ummul Mukminin, Ummu Abdullah Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan (agama) kami ini yang bukan darinya, maka ia tertolak. Dan barang siapa yang melakukan suatu amal yang tidak berdasarkan urusan (agama) kami, maka ia tertolak." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hadits ini berbicara tentang larangan menciptakan *bid'ah* dalam agama islam, yang secara tegas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat dan tuntunan Rasulullah akan tertolak. Dalam hadits ini, terdapat penggunaan huruf

maa yang berfungsi untuk memberikan suatu penegasan terhadap hal atau perkara yang tidak sesuai dengan syariat islam.

"مَا لَيْسَ مِنْهُ" (maa laisa minhu)

Artinya: "Yang tidak ada darinya" atau "Yang tidak termasuk darinya."

Di sini, huruf maa digunakan untuk menafikan segala perkara atau segala hal yang tidak sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad SAW. Kata maa dalam hal ini berfungsi sebagai *maa al-nafiyah* atau penafian, yaitu untuk menegaskan bahwa sesuatu yang tidak sesuai dengan urusan agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad maka ia tertolak.

Hadits: Halal dan haram

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ. فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ. أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم).

Terjemahan Hadits:

Dari Abu Abdullah, yaitu Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar, yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barang siapa menjaga dirinya dari perkara-perkara yang samar itu, ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Barang siapa terjerumus ke dalam perkara yang samar, ia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram, seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar tanah larangan, hampir saja ia masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki tanah larangan, dan tanah larangan Allah adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati."

(Riwayat Bukhari dan Muslim).

Huruf laa yang muncul dalam kalimat berikut:

لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ

(... yang tidak diketahui oleh banyak orang)

Huruf laa disini berfungsi untuk meniadakan pengetahuan dari kebanyakan manusia. Laa di sini menegaskan bahwa sebagian besar manusia tidak mampu mengetahui perkara-perkara *mutasyabihaat* atau samar-samar karena keterbatasan ilmu mereka. Penafian ini menekankan perlunya kehati-hatian dalam bertindak agar tidak terjatuh pada perkara haram.

Hadits Nu'man bin Basyir menjelaskan bahwa halal dan haram telah ditetapkan dengan jelas. Sementara di antara keduanya, antara halal dan haram ini, terdapat perkara-perkara *mutasyabihaat* atau yang disebut dengan samar-samar, dimana tidak banyak diketahui oleh mayoritas orang. Namun, semua ulama menyepakati bahwa perkara *syubhat* ini harus dihindari, tidak boleh didekatinya. Bagaimana perintah Rasulullah, "Barang siapa yang menghindari perkara *syubhat*, maka sungguh dia telah menyelamatkan agamanya atau imannya untuk tidak jatuh dalam keharaman atau kehormatannya. Perlu diketahui bahwa barang siapa yang jatuh pada perkara *syubhat*, maka dia jatuh pada kehormatannya itu. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa pentingnya kehati-hatian dalam menjalani kehidupan agar tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah SWT (Ash, 2022; Muhamed Ali et al., 2022).

Hadits: Memilih yang diyakini dan meninggalkan yang meragukan

عن أبي محمد الحسن بن علي بن أبي طالب سبط رسول الله صلى الله عليه وسلم وريثانته رضي الله عنهما، قال حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم: دُعِ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ (رواه الترمذي والنسائي وقال الترمذي حديث حسن صحيح).

Terjemahan Hadits:

Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra., cucu kesayangan Rasulullah SAW Berkata: Aku telah menghafal sabda Rasulullah SAW: "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu." (HR. al-Tirmidzi dan al-Nasa'i, Trimidzi berkata: "Ini adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Nasa'i, serta dinyatakan *hasan sahih* oleh Imam Tirmidzi. Pesan utama dalam hadits ini adalah prinsip kehati-hatian dan memilih hal-hal yang mendatangkan keyakinan dalam hidup. Dalam konteks hadits ini, "ما" adalah *isim maushul*. Sebagai *isim maushul*, ما bertindak sebagai kata penghubung, dengan makna "apa yang" atau "sesuatu yang". Maa dalam hadits ini berfokus pada perkara atau hal tertentu yang memiliki sifat sesuai dengan keterangan setelahnya yaitu, meragukan atau tidak meragukan.

Pada "مادغ" "ما يريك" adalah *maf'ul bih* (objek) dari *fi'il amr* دع (tinggalkanlah). Maknanya: huruf maa merujuk kepada perkara yang menimbulkan keraguan dalam hati. Contohnya keraguan dalam hukum halal-haram, kebenaran suatu informasi, atau manfaat suatu tindakan.

Sedangkan huruf "لا" yang muncul dalam hadits ini, "ما لا يريك", memiliki peran yang jelas dalam membangun makna hadits. Dalam konteks ini, laa digunakan untuk meniadakan atau menafikan keberadaan suatu sifat keraguan dari perkara yang dirujuk. Laa menafikan *fi'il mudhari'* يريك (meragukanmu), sehingga artinya menjadi "tidak meragukanmu". Dengan kehadiran huruf laa, sifat keraguan yang sebelumnya disebutkan dalam "ما يريك" secara langsung disangkal dalam "ما لا يريك", memberikan arah yang jelas kepada pembaca untuk memilih hal yang bebas dari keragu-raguan.

Hadist: Larangan marah

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم: أوصني، قال: لا تغضب فردّد مرارا، قال لا تغضب (رواه البخاري).

Terjemahan Hadits:

Dari Abu Hurairah, beliau berkata: Seorang pria berkata kepada Nabi صلى الله عليه وسلم "Berikanlah saya nasihat!" Maka beliau bersabda: "Jangan marah." Maka diulanginya beberapa kali, kemudian Beliau menjawab lagi: "Jangan marah." (HR. Bukhari).

Huruf "Laa": Penggunaan huruf "Laa" dalam hadits ini terdapat pada kalimat "لا تغضب". Dalam konteks ini, "Laa" adalah *laa li al-nahyi*, yang digunakan untuk melarang sesuatu, yaitu melarang marah (فؤاد، نعمة، n.d.). Kalimat لا تغضب yaitu ada huruf Laa ditambah dengan *fi'il mudhori'* yang dijazem-kan, dimana bermakna: jangan marah. Kalimat ini merupakan larangan langsung dari Nabi Muhammad SAW Kepada orang yang meminta nasihat. Artinya, Nabi menekankan agar kita menghindari marah, yang dianggap sebagai sesuatu yang sangat merugikan secara moral.

Dalam hadits di atas ada kalimat "لا تَغْضَبْ" yang diulang dua kali. Kalimat لا تغضب yang kedua merupakan pengulangan dari kalimat pertama, yang menunjukkan penekanan (*taukid*) terhadap larangan untuk marah. Pengulangan ini menunjukkan bahwa marah adalah sesuatu yang sangat ditekankan untuk dihindari dalam ajaran islam, karena menyebabkan kerasanya hati dan perilaku. Penggunaan "Laa" di sini sangat penting sebab menegaskan larangan terhadap suatu tindakan (marah) yang dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Larangan ini mengandung makna untuk menjaga kedamaian hati dan akhlak yang penting dalam

hubungan antar sesama serta dalam kehidupan beragama seorang muslim (Purwanto, 2015).

Hadits di atas menggambarkan pentingnya pengendalian emosi dan menunjukkan bahwa marah dapat merusak hubungan dan kedamaian jiwa. Penggunaan "Laa" dalam kalimat "لَا تَغْضَبْ" jelas mengindikasikan larangan yang sangat ditekankan. Struktur kalimat yang berulang menambah penekanan agar seorang muslim menjaga dirinya dari perilaku marah yang dapat merusak kehidupan sosial dan agamanya.

Hadits: Mengambil Dunia untuk Keselamatan di Akhirat

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بمنكبي فقال: كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل، وكان ابن عمر رضي الله عنهما يقول: إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح وإذا أصبحت فلا تنتظر المساء وخذ من صحتك لمرضك ومن حياتك لموتك (رواه البخاري)

Terjemahan Hadits:

Ibnu Umar ra berkata, Rasulullah SAW memegang kedua pundakku lalu bersabda: "Jadilah engkau di dunia laksana orang asing atau orang yang menyeberangi jalan." Ibnu Umar ra berkata: "Bila engkau berada di sore hari, maka jangan menunggu datangnya pagi; dan bila engkau di pagi hari, maka jangan menunggu datangnya sore hari. Manfaatkan waktu sehatmu sebelum datang masa sakitmu, dan waktu hidupmu sebelum kematianmu."

إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح وإذا أصبحت فلا تنتظر المساء

Artinya: "Jika engkau berada di sore hari, maka jangan menunggu datangnya pagi, dan jika engkau di pagi hari, maka jangan menunggu datangnya sore hari."

Huuf Laa pada kalimat فلا تنتظر yang diulang dua kali itu berfungsi sebagai huruf *nahi* (larangan), artinya "jangan menunggu." Perlu ditekankan di sini bahwa *adat laa al-nahiyah* biasanya setelahnya diikuti oleh *fi'il mudhori'* yang dijazem-kan. Jadi, lafadz تنتظر tidak boleh dibaca selain bacaan *jazm*, dengan menggunakan harakat sukun, karena berupa *fi'il mudhori'* yang *al-shahih al-akhir*.

Jika kita sebagai orang muslim tidak memahami adat Laa yang berfungsi sebagai larangan, maka kandungan atau substansi hadits di atas akan dipahami secara keliru dan pengamalannya juga bisa salah. Jadi, pengetahuan kita sebagai muslim dalam ilmu nahwu dan variannya sangat membantu dalam memahami teks-teks berbahasa Arab, termasuk teks hadits.

Maksud dari "كَأَنَّكَ غَرِيبٌ" yaitu hendaklah engkau seperti orang yang asing, tetapi engkau tidak boleh meremehkan hal-hal yang berhubungan dengan dunia. Oleh karena itu, dalam hadits di atas tidak dipakai istilah: كُنْ غَيْرَبًا. Maksud dari "فَلَا تَنْتَظِرْ" yaitu karena di setiap masing-masing dari waktu pagi dan sore ada perbuatan atau tindakan yang mengkhususkannya, dan jika diakhirkan maka kegiatan tersebut akan terlewat dan tidak didapatkan lagi. Hal itu karena waktu itu sangat penting dan berharga sekali. Waktu diibaratkan seperti pedang, jika engkau tidak menggunakannya, maka waktu atau pedang tersebut akan memotongmu atau istilah lainnya, waktu akan berlalu tanpa adanya manfaat. Hal itu sangat merugikan bagi umat islam di seluruh dunia.

Hikmah yang bisa didapatkan dari hadits di atas diantaranya: (1) Anjuran bagi setiap muslim untuk merasakan seperti orang asing di dunia *fana* ini, hal itu supaya setiap muslim dan mukmin senantiasa berbuat baik dan bermanfaat di dunianya; (2) Hendaknya setiap manusia harus menggunakan umurnya untuk beribadah dan taat kepada Allah sebelum dia tidak berdaya atau tidak bisa berbuat apa-apa, seperti tertimpa kesakitan atau musibah yang lainnya; (3) Anjuran kepada setiap muslim dan mukmin untuk bersegera berbuat kebaikan tanpa unsur malas, ogah-ogahan atau menunda-nunda sebelum datangnya ajal. Hal itu karena ajal setiap orang tidak diketahui kapan tibanya (Al-Nawawi, 2010).

## Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa pentingnya huruf maa dan laa dalam pembentukan makna negasi dan afirmasi pada kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah. Huruf maa berfungsi sebagai alat negasi umum, pembatas, dan penegasan dalam konteks tertentu. Sementara huruf laa digunakan untuk menyatakan larangan yang tegas dan penolakan. Fungsi ini memperlihatkan bagaimana kedua huruf ini memainkan peran penting dalam menjelaskan pesan-pesan moral yang ada pada hukum-hukum islam yang terdapat pada hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah. Pemahaman maa dan laa secara tepat dalam teks hadits ini menunjukkan kekayaan linguistik bahasa Arab dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama dengan akurat.

Lebih jauh, analisis mendalam terhadap kitab ini menunjukkan bahwa huruf maa dan laa tidak hanya berfungsi dalam tataran gramatikal saja, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan moral dalam keagamaan. Sebagai contoh, huruf maa digunakan untuk menekankan pentingnya niat dalam perbuatan amal.

Sebagaimana hadits tentang niat, sedangkan huruf laa menekankan tentang larangan tegas terhadap perbuatan-perbuatan tertentu seperti larangan syirik atau amarah. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan huruf maa dan huruf laa tidak hanya memperkaya struktur bahasa tetapi juga memperkuat pemahaman ajaran islam secara detail dan akurat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami integrasi antara ilmu nahwu dan konteks ilmu-ilmu keagamaan. Pemahaman yang lebih baik terhadap fungsi huruf maa dan huruf laa membantu pembaca, baik pendidik maupun pembelajar untuk memahami ajaran islam dengan lebih tepat dan kredibel. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan studi linguistik Arab khususnya dalam memahami teks-teks keagamaan, sehingga mendukung pembaca untuk menghayati nilai-nilai moral dan keagamaan yang disampaikan dalam kitab Al-Arba'in al-Nawawiyah.

## Referensi

- Abdel Haleem, M. (2006). Islam and Arabic. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 34–37). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00758-6>
- Abuzaid Mail, W. A., & Baddiny, R. F. (2024). Maani Letters and Their Influence in Facilitating Islamic Jurisprudence Analytical Study of Waw Athaf Letters in Ahkam Verses/ حروف المعاني وأثرها في تيسير الحكم الفقهي واو العطف نموذجاً، دراسة تحليلية في بعض آيات الأحكام. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i3.29336>
- Agustini, A. (2023). Urgensi Pemahaman Bahasa Arab dalam Mempelajari Agama Islam di Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 10(2), 195. <https://doi.org/10.14421/inright.v10i2.2922>
- Ahmad, W. D. (1996). An Islamic View of Death and Dying. *Journal of the Islamic Medical Association of North America*, 28(4). <https://doi.org/10.5915/28-4-8091>
- AHNAF, Khofifah, S. N., & Gani, F. (2021). Kaidah Penulisan Ma Zaidah Al-Kaffah Dalam Pembelajaran Qawaid Al-Imla'. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z75v9>
- Al-Nawawi, A. Z. Y. bin S. (2010). *Matan al-Arba'in al-Nawawiyah*. Daar al-Gautsani li al-Dirasat al-Qur'aniyyah.
- Aryobimo, B., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2023). The Nahwu Kufah Mazhab's View in Data Approach to Determining Rules. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(7), 72–80. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.7.9>

- Ash, A. (2022). HALAL HARAM DALAM PERSPEKTIF HADIS. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.51875/alisanad.v3i1.123>
- Bahri, S. (2024). Memahami Al-Lahn Dan Signifikansi Kodifikasi Ilmu Nahwu Dalam Bahasa Arab. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 445–452. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i2.8198>
- Melani Putri, Ratu Aisyah, Muhammad Zaki, Abdee Putra Wiguna, & Wismanto Wismanto. (2024). Iman dan Tauhid: Kunci Menuju Keselamatan Dunia dan Akhirat. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 20–29. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.215>
- MELCHERT, C. (2011). Exaggerated fear in the early Islamic Renunciant Tradition. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 21(3), 283–300. <https://doi.org/10.1017/S1356186311000241>
- Muhamed Ali, M. A., Md Ariffin, M. F., Rosele, M. I., Abdul Hamid, M. F., & Mohd Noor, M. S. (2022). The Status of Makruh in The Halal Haram Framework: A Conceptual Analysis. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(11). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i11/15052>
- Muhammad Jamaludin, Hafid Gunawan, Indra Ezha Nor Rizhal, & Surya Sukti. (2024). Riddah Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam. *Terang: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(2), 235–246. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i2.224>
- Muhammad, M., Hidayat, M., & Lubis, S. E. (2023). Analisis Hadis Tentang Keistimewaan Meninggal Pada Hari Jumat. *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.51900/shh.v6i1.17108>
- Mukammiluddin, M. (2017). Kategorisasi La` (لَا) dalam Surah Al-Isra` (Suatu Analisis Fungsi Dan Terjemahnya). *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2914>
- Muliatno. (2023). Nahwu Shorof Teaching Method in Learning Arabic. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 2(01), 1–4. <https://doi.org/10.54209/edumaniora.v2i01.21>
- Muthalib, A. (2021). Murtad (Pindah Agama) dalam Kajian Hukum Islam. *Hikmah*, 17(2), 74–85. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v17i2.81>
- Nasrulloh, M. (2023). Sejarah Kronologi Bahasa Arab: Semitik. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1(1), 90–100. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.2977>

- Patriani, Y. (2017). al-Akhtha' as-Sya'i'ah Fi Istai'mal al-Lughah al-'Arabiyah Bi Indonesia. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jba.v1i1.175>
- Purwanto, Y. dan M. R. (2015). *Psikologi Marah: Perspektif Psikologi Islami* (2nd ed.). Refika Aditama.
- Rababah, H. A. (2023). The Advent of Islam has launched the Greatest Arabic Language Planning Process Ever-made in History for a Language. *European Journal of English Language and Literature Studies*, 11(4), 1–12. <https://doi.org/10.37745/ejells.2013/vol11n4112>
- Rahmah, M. (2022). Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'ân Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(2), 191–213. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550>
- Rini, R. (2019). Ushul al-Nahwi al-Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 145. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>
- Siregar, N. S. (2023). Urgensi Bahasa Arab dalam Pembelajaran di Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara Medan. *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.51900/shh.v6i1.17027>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).